

PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR DAN KESIAPAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR ILMU PENGETAHAN SOSIAL

Nurdin¹ dan Munzir²

Fakultas Pascasarjana, Bahasa Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Ekonomi²

Universitas Indraprasta PGRI

Dr.Nurdin3067@yahoo.com

Hp 0813 9996 8520

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh lingkungan belajar dan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar. Metode Penelitian merupakan penelitian survey. Subjek penelitian ini sebanyak 80 siswa yang diambil secara acak di SMA Negeri 3 Tambun selatan Bekasi. Data dikumpulkan dengan instrumen angket menggunakan skala likert. Keabsahan data diperoleh dengan uji validitas dan reliabilitas, semua data memiliki distribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar memberi pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial. Begitu juga kesiapan belajar memberi pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial. Koefisien determinasi (R^2) adalah lingkungan belajar dan kesiapan belajar mempunyai hubungan yang kuat terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial.

Kata Kunci: Lingkungan, Belajar, Prestasi

Abstarak: This study aims to determine the importance of learning environments and learning readiness of the learning. The research method is survey research. The subjects of this study were 80 students taken at random at SMA Negeri 3 Tambun, south of Bekasi. Data were collected using a questionnaire using a Likert scale. Validity of the data is obtained by testing the validity and reliability, all data have a normal distribution. The results showed the learning environment gave a significant effect on social science learning achievement. Likewise, the readiness of learning has a significant influence on learning achievements of social science. The coefficient of determination (R^2) is a learning environment and the readiness of learning has a strong relationship to the learning achievements of social science.

Keywords: Environment, Learning, Achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah suatu program yang melibatkan sejumlah komponen untuk mencapai kualitas sumber daya manusia yang baik. Pendidikan diharapkan dapat membentuk sikap, watak, dan kepribadian melalui kegiatan belajar. Sumantri dan Permana (1998: 50) menyatakan bahwa peserta didik dikatakan telah belajar jika terjadi perubahan yang positif dalam kesiapannya menghadapi lingkungan.

Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif. Proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik apabila lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Guru sebagai pengelola kelas dituntut untuk menumbuhkan tugas dan mampu menghasilkan lingkungan belajar yang efektif

sehingga prestasi belajar peserta didik bisa tercapai. Adam dan Decey (dalam Usman, 2009:48) mengemukakan bahwa peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator, guru sebagai fasilitator, dan guru sebagai evaluator. Menurut Amatembun (dalam Supriyanto, 2007:22) menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan membangkitkan motivasi belajar siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Usman (2009: 97) pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Kesiapan belajar bisa ditentukan oleh lingkungan belajar yang baik, lingkungan akan memberi pengaruh cukup besar pada perkembangan dan kemajuan peserta didik. Salah satu usaha yang dapat dilakukan supaya prestasi belajar peserta didik bisa tercapai yaitu lingkungan belajar yang kondusif, dan kesiapan belajar yang baik.

Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendapat Mulyasa dikutip Rapi (dalam jurnal cakrawala pendidikan, 2016: 70) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku. Menurut Arikunto (2006:53) menyatakan bahwa prestasi belajar mencerminkan sejauh mana peserta didik telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dapat diukur dengan angka. Sedangkan Purwanto (2007: 5) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil tes yang dipakai untuk menilai hasil pelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik selama satu semester. Briggs (1979: 98) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah seluruh kecakapan dan segala hal yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar. Winkel (1996: 226) menyatakan bahwa hasil

belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Senada pendapat Arif (1993: 77) menyatakan bahwa hasil belajar adalah tindakan maksimal yang dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi prestasi belajar. Hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pengajaran (Gronlund, 1997: 20). Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar.

Lingkungan Belajar

Menurut Purwanto (2000:28) menyatakan bahwa lingkungan adalah semua kerangka dalam dunia ini yang ada dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita. Pengaruh lingkungan terhadap diri seseorang dapat mendorong menjadi baik, ataupun sebaliknya dapat mengubah yang semula baik menjadi kurang baik. Rusyan (1999: 148) mengemukakan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita yang berpengaruh terhadap diri kita. Dengan demikian lingkungan adalah semua kondisi yang berada di sekitar kita yang berpengaruh terhadap diri kita.

Mengenai belajar, Slameto (2003: 2) menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Sardiman (2007:21) belajar adalah usaha mengubah tingkah laku, jadi belajar membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju pertumbuhan pribadi manusia seutuhnya. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir

dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik.

Rusyan (1999: 78-79) menyatakan bahwa mengkaji adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Sedangkan menurut Djamarah (2002:16) menyatakan belajar pada dasarnya sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang bersifat menetap sebagai hasil *interaksi* dengan lingkungan yang terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai dengan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Dalam belajar diperlukan fasilitas yang baik sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Menurut Arikunto (2001:37) menyatakan bahwa fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha. Sedangkan menurut Sudirman (1992: 6) menyatakan bahwa fasilitas belajar adalah segala sesuatu untuk mempermudah sesuatu yang ingin dicapai. Fasilitas adalah segala hal yang memudahkan suatu usaha.

Menurut Hamalik (2000: 47) menyatakan bahwa lingkungan belajar adalah tempat untuk melakukan proses belajar mengajar sehingga terjalin komunikasi antara peserta didik dan guru. Sedangkan menurut Winkel (1996:25) berpendapat bahwa lingkungan belajar adalah tempat untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap yang mengantarkan kedewasaan peserta didik. Menurut Purwanto (2000: 88) menyatakan bahwa lingkungan belajar dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :(1) lingkungan keluarga, dimana orang tua adalah pemimpin keluarga yang bertanggung jawab atas keselamatan keluarga, (2) lingkungan sekolah, suatu lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi peserta didik, dan (3) lingkungan masyarakat mempunyai peranan untuk menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan

pendidikan nasional, dan ikut menyelenggarakan pendidikan swasta.

Pendapat Dupper dikutip Wuryandani (dalam Jurnal Cakrawala pendidikan, 2016: 213) mengemukakan bahwa iklim lingkungan sekolah yang positif perlu diciptakan dengan memperhatikan kriteria sebagai, berikut: (1) keadaan fisik sekolah yang menarik, (2) sekolah memiliki upaya untuk membangun, dan memelihara hubungan yang peduli, saling menghormati, mendukung, dan kolaboratif antara anggota staf sekolah, siswa, dan keluarga, (3) siswa berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, (4) siswa menganggap aturan sebagai hal yang jelas, (5) sekolah aman bagi siswa, keluarga, dan guru, (6) tersedia layanan belajar, (7) sekolah memiliki tingkat akademik dan perlu yang tinggi dan memberikan dukungan untuk pencapaian tujuan, (8) memiliki upaya untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional semua siswa, (9) guru sebagai model dan memelihara sikap, dan (10) memandang orang tua anggota masyarakat sebagai sumber daya yang berharga, dan mereka mendorong untuk terlibat aktif di sekolah. Purwanto (2000: 161) menyatakan bahwa masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda karena keanekaragaman budaya, bentuk kehidupan sosial serta adanya norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Pendapat Rusman dikutip Krissandi dan Rusmawan (dalam jurnal cakrawala pendidikan; 2015: 463) mengemukakan bahwa lingkungan belajar atau sumber daya pendidikan merupakan kunci keberhasilan pendidikan. Hal tersebut ditafsirkan bahwa lingkungan belajar perlu dikelola dengan baik untuk memperlancar proses belajar-mengajar sehingga prestasi belajar peserta didik dapat dicapai.

Kesiapan Belajar

Kesiapan menurut Slameto (2003: 113) adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau

jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh terhadap pemberian respon, mencakup tiga aspek, yaitu: (a) kondisi fisik, mental, dan emosional, (b) kebutuhan - kebutuhan, motif, dan tujuan, dan (c) keterampilan, dan pengetahuan yang telah dipelajari. Menurut Suryabrata (2000: 232) menyatakan bahwa kesiapan sebagai persiapan untuk bertindak. Menurut Nasution (1995: 179) kesiapan belajar adalah kondisi -kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri. Pendapat Arfandi dan Sampebua (dalam jurnal cakrawala pendidikan; 2016:80) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kesiapan yang baik sebelum melakukan prakerin sehingga dapat beraktifitas dengan baik pada saat pelaksanaan prakerin dan mendapatkan hasil sesuai harapan.

Mengenai belajar, menurut Hamalik (2006:39) menyatakan bahwa belajar merupakan salah satu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Sedangkan pendapat Natawidjaya dikutip oleh Sudjana (2001:36) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan dalam diri individu yang tidak ditentukan oleh keturunan, tetapi lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor dari luar. Selanjutnya dikatakan bahwa

pengetahuan diperoleh melalui pengalaman. Apa yang dibawa sejak lahir merupakan kemampuan untuk berkembang serta seseorang akan bertingkah laku sebagaimana ia menerima situasi disekitarnya. Menurut Sadiman (2001:21) mengemukakan bahwa dalam proses belajar mengajar akan didapati adanya pihak pengajar dan pihak yang diajar, ada materi pengetahuan atau keterampilan yang disampaikan dan alat-alat serta fasilitas yang digunakan dalam menyampaikan materi. Sedangkan menurut Bloom (2007:44) menyatakan bahwa belajar dapat menambah ranah kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survey. Variabel terikatnya prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial, variabel bebas lingkungan belajar dan kesiapan belajar. Populasi peneltian siswa kelas X di SMA negeri 3 Tambun selatan-Bekasi, subyek penelitian sebanyak 80 orang siswa yang diambil secara acak, pengumpulan data menggunakan *skla likert*. Keabsahan data diperoleh dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Berdasarkan hasil uji normalitas pada tingkat @ 0.05 subjek penelitian memiliki distribusi normal. Data dianalisis dengan menggunakan spss.

Uji Persyaratan Analisis

Tabel 1
Hasil Pengujian Normalitas Data dengan bantuan program SPSS
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Prestasi Belajar IPS	Lingkungan Belajar	Kesiapan Belajar
N		80	80	80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	67,0432	65,6582	62,5869
	Std. Deviation	6,26451	6,65918	6,9708
	Most Extreme Differences	Absolute	,086	,084
	Positive	,072	,085	,088
	Negative	,084	,079	-,087
Test Statistic		,091	,086	,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		,059 ^c	,207 ^d	,215 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Pada baris *Asymp. Sig (2 tailed)* prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial (Y) sebesar 0,059, lingkungan belajar (X₁) sebesar 0,207, dan kesiapan belajar (X₂) sebesar 0,215.

Kriteria pengujian nilai asymp sig > 0,05 artinya semua variabel memiliki data berdistribusi normal.

Tabel 2
Uji Linearity Persamaan Regresi Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial
ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
<i>Prestasi Ips * Lingkungan</i>	Between Groups	(Combined)	1379.384	27	57.802	1.792	.028
		Linearity	825.735	1	825.735	28.941	.000
		Deviation from Linearity	720.704	26	24.383	.739	.714
	Within Groups		1049.207	51	31.607		
	Total		3960.904	78			

Kriteria pengujian nilai sig 0,714 > 0,05 berarti persamaan regresi lingkungan belajar terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial adalah linier.

Tabel 3
Uji Linearity Persamaan Regresi Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial
ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
<i>Prestasi Ipsi * Kesiapan</i>	Between Groups	(Combined)	1448.108	25	64.067	1.607	.087
		Linearity	784.753	1	784.753	23.285	.000
		Deviation from Linearity	591.824	24	31.701	.658	.792
	Within Groups		1843.614	53	38.915		
	Total		3894.709	78			

Kriteria pengujian nilai sigma sebesar 0,792 > 0,05 berarti persamaan regresi kesiapan belajar terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial adalah linier.

Lingkungan belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial. Kriteria pengujian: Nilai $t_{hitung} = 2,956 > \text{nilai sig} = 0.000$ pada @ 0.05.

Kesiapan belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial. Kriteria pengujian : Nilai $t_{hitung} = 2,674 > \text{nilai sig} = 0.002$ pada @ 0.05.

Tabel 5
Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1017	2	5.178	17,392	,000 ^a
	Residual	2071	76	.284		
	Total	3089	78			

a. Predictors: (Constant) : Lingkungan belajar, kesiapan belajar

b. Dependent Variable: Prestasi belajar ips

Lingkungan belajar dan kesiapan belajar secara bersama-sama memberi pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial..

Kriteria pengujian: $NilaituF_{hitung} = 17,392 > \text{nilai sig} = 0.000$ pada @ 0.05.

Tabel 6
Koefisien determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,852 ^a	.687	.312	5.27489	2,025

a Predictors: (Constant),Lingkungan belajar,Kesiapan belajar

b Dependent Variable: Prestasi ips

Nilai koefisien determinasi (R)² sebesar 68,7% artinya lingkungan belajar dan kesiapan belajar mempunyai hubungan yang kuat terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial, sedangkan sisanya 31,3% (100% - 68,7%) tidak dianalisis dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Sesuai hasil penelitian lingkungan belajar memberi pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial. Mengacu pendapat Rusyan (1999: 148) mengemukakan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita yang berpengaruh terhadap peserta didik. Hal tersebut mengandung makna bahwa peserta didik dapat belajar dengan baik jika lingkungannya baik. Kemudian Slameto (2003: 2) menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Mengacu pendapat Winkel (1996:25) berpendapat bahwa lingkungan belajar adalah tempat untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap yang mengantarkan peserta didik menjadi dewasa. Artinya lingkungan belajar perlu ditata dengan sebaik-baiknya supaya proses belajar mengajar dapat

terlaksana dengan baik yang memungkinkan prestasi belajar siswa dapat dicapai dengan baik.

Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Sesuai hasil penelitian kesiapan belajar memberi pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial. Mengacu pendapat Slameto (2003: 113) menyatakan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi peserta didik yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Nasution (1995: 179) menyatakan bahwa kesiapan belajar adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri. Artinya peserta didik sebaiknya mempunyai kesiapan yang baik untuk mengikuti proses belajar-mengajar. Pendapat Natawidjaya dikutip oleh Sudjana (2001:36) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan dalam diri individu yang tidak ditentukan oleh keturunan, tetapi lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor dari luar. Artinya faktor dari luar juga sangat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Pendapat Mulyasa dikutip Rapi (dalam jurnal cakrawala pendidikan, 2016: 70) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku. Artinya peserta didik yang memiliki

kesiapan yang baik sebelum mengikuti pelajaran memungkinkan dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan mendapatkan hasil sesuai harapan.

Pengaruh Lingkungan Belajardan Kesiapan Belajar Secara Bersama- Sama Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Sesuai hasil penelitian lingkungan belajar dan kesiapan belajar secara bersama-sama memberi pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial. Mengacu Pendapat Winkel (1996:25) menyatakan bahwa lingkungan belajar adalah tempat untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap yang mengantarkan peserta didik menjadi dewasa. Lingkungan belajar dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu : (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendapat Dupper dikutip Wuryandani (dalam jurnal cakrawala pendidikan, 2016: 213) mengemukakan bahwa iklim lingkungan sekolah yang positif perlu diciptakan sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Dari ketiga lingkungan belajar tersebut perlu dipersiapkan dengan baik supaya peserta didik siap menerima pelajaran.

Mengacu pendapat Suryabrata (2000: 232) menyatakan bahwa kesiapan sebagai persiapan untuk bertindak artinya peserta didik siap menerima pelajaran. Hamalik (2006:39) menyatakan bahwa belajar merupakan salah satu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri peserta didik setelah mengikuti pelajaran sehingga prestasi belajar bisa dicapai. Pendapat Mulyasa dikutip Rapi (dalam jurnal cakrawala pendidikan, 2016: 70) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku. Jika peserta didik mempunyai

kesiapan belajar yang baik dan mampu memanfaatkan lingkungan belajar yang sudah baik, maka perestasi belajarnya bisa dicapai.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan belajar dan kesiapan belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial. Hal tersebut dapat dibuktikan nilai $\text{sig} = 0,000 <$ dari nilai $F_{\text{hitung}} = 17,392$ pada @ 0,05. Terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial. Hal tersebut dapat dibuktikan nilai $\text{sig} = 0,000 <$ dari nilai $t_{\text{hitung}} = 2,956$ pada @ 0,05. Terdapat pengaruh yang signifikan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial. Hal tersebut dapat dibuktikan nilai $\text{sig} = 0,002 <$ dari nilai $t_{\text{hitung}} = 2,674$ pada @ 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfandi A, dan Sampebua O. 2016. “*Kesiapan Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Program Studi Keahlian Teknik Bangunan di Kota Makassar*”. dalam Cakrawala Pendidikan. Jurnal Ilmiah Pendidikan XXXV (1) hlm 84.
- Arif, Gunarso. 1993. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Amatembun, NA. 2007. *Manajemen Kelas, Penuntun Bagi Guru dan Calon Guru*. Bandung: FIP IKIP Bandung.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.*, Jakarta : Rhineka Cipta.
- Bloom dalam Herbert J.Klausmeier.1971. *Educational Pshyology*. New York: Harper and Row.

- Briggs, Lesle J. 1979. *Introductional Design, Principles and Application Englewood Cliffs*. New Jersey: Printice Hall, ins.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Gronlund, Noman E .1997. *Constructing Achievement Test*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, Inc.
- Hamalik, Oemar. 2000. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: FIP-UNY.
- Krissandi, A D S, dan Rusmawan. 2015. "Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum 2013". dalam Cakrawala Pendidikan. Jurnal Ilmiah Pendidikan XXXIV (3) hlm 463.
- Mulyasa E.2006. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M.N. 1995. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purwanto, M. Ngalim.2007. *Psikologi Pendidikan*. Bndung: Rosdakarya.
- Rasyan. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sumantri, Mulyani, & Permana, Johar.1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rapi, N Ketut. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran dan Jenis Penilaian Formatif Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMPN". dalam Cakrawala Pendidikan. Jurnal Ilmiah Pendidikan XXXV (1) hlm 70.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman A. M.2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadiman. Arif.S . 2001. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sudirman N.1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana Nana.2001. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algasindo.
- SumadiSuryabrata.2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Usman, M.U. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wuryandani W, Fathurrohman, dan Ambarwati U. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School". dalam Cakrawala Pendidikan. Jurnal Ilmiah Pendidikan XXXV (2) hlm 213.
- Winkel, W.S, 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.